

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DEPOK

Tuty Herawati

Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Jakarta Kampus UI Depok 16425

Email: tutyherawati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh Kelurahan Pasir Putih dan Kelurahan Sawangan Baru di Depok untuk menjadi desa wisata serta bagaimana peran serta masyarakat desa dalam mengembangkan pariwisata yang merupakan program pemerintah daerah sebagai wujud pemberdayaan masyarakat di Depok. Survey dilakukan di 2 tempat yaitu Kelurahan Pasir Putih dan Kelurahan Sawangan Baru. Data diperoleh langsung dari responden yaitu, petani, pelaku usaha, masyarakat dan pemerintah daerah. Object yang disurvei adalah sumber daya yang dimiliki oleh desa, meliputi sumber daya alam, budaya dan cara hidup, seni, hasil karya, fasilitas dan sejarah dari kelurahan tersebut. Dari hasil analisis di dua kelurahan tersebut mempunyai potensi untuk dijadikan desa wisata dimana kelurahan Pasir Putih memiliki sumber daya alam berupa kebun belimbing, kebun jambu dan kebun sayur-sayuran, serta memiliki kesenian daerah calung dan marawis sementara kelurahan Sawangan Baru memiliki potensi kelompok-kelompok usaha dalam pengolahan hasil kebun seperti belimbing diproses menjadi jus, sirup, selai, manisan dan lain sebagainya. Model Pemberdayaan Masyarakat dan Penanggulangan Kemiskinan melalui desa wisata, yang diusulkan adalah desa wisata Tipe terbuka (spontaneus) system cluster dengan model pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat.

Kata kunci: pemberdayaan, desa wisata, potensi, perkebunan belimbing, kelurahan

Abstract

This Study aimed to explore the possibility and the chance of Pasir Putih and Sawangan Baru Village Depok to become the local tourism village destination, it is also studied the role of society participation creating village tourism destination is the local district government program. This study is done in 2 area Pasir Putih region and Sawangan Baru region. The sample of population chosen the farms, businessman and local government officer. The result said that Pasir Putih region and Sawangan Baru region has the potency to develop and being village tourism destination. Pasir Putih region has starfruit, guava and vegetables plantation and Sawangan Baru has a group of small bussiness which process a foods and drinks from starfruits and seaweed such as : juice, jam, syrup, soft drink and sweetened foods. The society empowerment to improve the society welfare is suggested by improving village tourism, spontaneous type with cluster system.

Key words : empowerment, tourism village, potency, starfruit plantation, local government

PENDAHULUAN

Salah satu alternatif untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan adalah dengan mengembangkan desa wisata. Pengembangan desa wisata ini menjadi sangat relevan seiring dengan terjadinya pergeseran model pembangunan pariwisata. Seperti dilaporkan oleh World Tourism Organization (WTO) pada tahun 1995 menunjukkan bahwa telah muncul perkembangan wisata alternatif yang dipandang lebih menghargai lingkungan alam dan penghargaan kepada kebudayaan. Selain didukung oleh fakta diatas, kecenderungan wisatawan sekarang ini lebih rasional dan memiliki karakter bahwa kepuasan wisatawan tidak hanya didasarkan pada fasilitas modern pariwisata akan tetapi juga pada keleluasaan dan intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal. Berdasarkan hal ini maka pembangunan desa wisata menjadikan arah baru bagi pengembangan pariwisata di Indonesia.

Dari uraian tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “

Model Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Penanggulangan Kemiskinan melalui Pengembangan Desa Wisata di Depok”

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pengertian Desa Wisata

Penetapan dan penerapan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah telah membawa perubahan besar bagi pemerintah daerah. Kedua undang-undang tersebut memberikan manfaat besar bagi pemerintah daerah. Dampak positif dari undang-undang tersebut adalah kemandirian masing-masing daerah untuk mengelola segala potensi yang ada sehingga diharapkan muncul keadilan. Dengan demikian potensi ekonomi dan hasil kekayaan alam yang tadinya lebih banyak terserap ke pemerintah pusat dapat didistribusikan ke

pemerintah daerah dalam porsi yang lebih besar. Selain itu pemerintah daerah dapat melaksanakan kebijakan pembangunan daerahnya sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut karena pemerintah daerah yang lebih mengetahui kelebihan daerahnya. Berkembangnya cukup banyak desa menjadi desa wisata yang bertumpu kepada keunikan budaya komunitas desa tersebut sebenarnya menunjukkan perlu dikembangkan ekosistem desa untuk melindungi kearifan lokal.

Bila ditelusuri pemahaman tentang desa wisata cukup beragam. Desa wisata adalah merupakan suatu bentuk lingkungan permukiman yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal dan menghayati / mempelajari kekhasan desa beserta segala daya tariknya. Sesuai pula dengan tuntutan kegiatan hidup masyarakatnya (mencakup kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya), sehingga terwujud suatu lingkungan yang harmonis, rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya (Ikaputa, 1985).

Subagyo (1991) mendefinisikan desa wisata sebagai bentuk desa yang memiliki ciri khusus didalamnya, baik alam dan budaya serta berpeluang dijadikan komoditi bagi wisatawan. Wujud desa wisata itu sendiri, bahwa desa sebagai objek dan subyek pariwisata. Sebagai objek, merupakan tujuan kegiatan pariwisata, sedangkan sebagai subyek adalah sebagai penyelenggara, apa yang dihasilkan oleh desa akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung dan peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungan desa wisata itu sendiri.

Berdasarkan hal ini maka pembangunan desa wisata merupakan realisasi dari pelaksanaan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah.

Motivasi Wisatawan Mengunjungi Desa Wisata

Pitana dan Gayatri (2005) mengatakan bahwa motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok sebagai berikut :

- a. **Physical motivation**, adalah motivasi yang bersifat fisik. Wisatawan dengan motivasi ini melakukan perjalanan antara lain untuk

relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, atau bersantai.

- b. **Cultural motivation** atau motivasi budaya. Wisatawan berkeinginan mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah lain. Termasuk juga di dalamnya ketertarikan untuk melihat berbagai obyek yang merupakan peninggalan budaya (monumen bersejarah).
- c. **Sosial motivation**, adalah motivasi yang mendorong wisatawan melakukan perjalanan wisata karena ingin membina hubungan sosial misalnya mengunjungi teman dan keluarga, menemui mitra kerja
- d. **Fantasy motivation**, adalah dorongan pada diri seorang wisatawan untuk melakukan perjalanan karena fantasi bahwa di daerah lain yang akan dikunjunginya ia dapat lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan dan *ega enhancement* yang memberikan kepuasan psikologis.

Motivasi ini dapat digunakan bagi pengelola desa wisata untuk mengemas obyek wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan.

Produk Pariwisata Kawasan Perdesaan

Sihite (2000) mengatakan bahwa produk pariwisata adalah keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan atau dinikmati wisatawan, semenjak ia meninggalkan rumah dimana ia biasanya tinggal, sampai ke daerah tujuan wisata yang telah dipilihnya hingga kembali ke rumah dimana di berangkat semula. Ada beberapa jenis produk wisata desa antara lain :

1. Benda-benda dan kondisi alam yang tersedia dan terdapat di desa tujuan wisata (natural amenities), termasuk dalam kelompok ini adalah : iklim, bentuk tanah dan pemandangan, hutan belukar, Fauna dan flora, dan pusat kesehatan, misalnya air mineral, mandi lumpur, sumber air panas.
2. Hasil ciptaan manusia yang berupa benda-benda bersejarah, kebudayaan dan agama, misalnya : monumen bersejarah dan sisa

peradaban masa lalu, museum, kesenian rakyat, handicraft, acara tradisional, upacara perkawinan, rumah ibadah.

3. Tata cara hidup masyarakat. Tata cara hidup tradisional suatu masyarakat desa merupakan salah satu sumber yang amat penting untuk ditawarkan kepada wisatawan.

Penanggulangan Kemiskinan

Dalam kerangka penanggulangan kemiskinan tersebut, hampir semua kajian masalah kemiskinan berporos pada paradigma modernisasi (*the modernisation paradigm*) dan *the product centered* model yang kajiannya didasari teori pertumbuhan ekonomi capital dan ekonomi *neoclastic ortodox* (Elson, 1977, Suharto, 2002).

Secara umum, pendekatan yang dipergunakan lebih terkonsentrasi pada *individual poverty* sehingga aspek *structural and social poverty* menjadi kurang *terjamah*.² Beberapa pendekatan dimaksud tercermin dari tolok ukur yang digunakan untuk melihat garis kemiskinan pada beberapa pendekatan seperti *Gross National Product* (GNP), *Human Development Index* (HDI) dan *Human Poverty Index* (HPI), *Social Accounting Matrix* (SAM), *Physical Quality of Life Index* (PQLI).

Kemiskinan dan Permasalahannya

Membahas konsepsi kemiskinan tidak akan pernah terlepas dari perdebatan panjang soal definisi, indikator dan segala hal yang terkait dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan, bisa dikatakan, adalah konsep yang cair, tidak pasti, dan *mutidimensional*. Oleh karena itu, banyak terdapat terminologi kemiskinan baik yang dikemukakan oleh pakar secara individu maupun secara kelembagaan. Dalam pengertian konvensional, kemiskinan (hanya) dimaknai sebagai permasalahan pendapatan (*income*) individu, kelompok, komunitas, masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan (Zikrullah, 2000, h. 11). Hal ini setidaknya terlihat pada batasan yang dikemukakan UNDP (1997) dalam Cox (2004, h. 9), bahwa seseorang dikatakan miskin jika tingkat pendapatannya (hanya) berada dibawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, upaya penanganan kemiskinan yang dilakukan pada negara dunia ketiga baik oleh

pemerintah maupun organisasi nonpemerintah, kebanyakan (hanya) bertumpu pada upaya peningkatan pendapatan. Itu sebabnya, berbagai upaya penanganan kemiskinan itu tidak menyelesaikan masalah dan cenderung gagal.

Selanjutnya, Narhetali mengutip hasil penelitian tentang kemiskinan yang dilakukan Yeates & Mc Laughlin dari Bank Dunia (2000) yang menyatakan, bahwa orang miskin mempunyai penekanan yang berbeda dari pembuat kebijakan tentang hal-hal yang dipersepsi sebagai dimensi kemiskinan. Selain tingkat pendapatan, konsumsi, pariwisata, dan kesehatan, kaum miskin juga menekankan faktor psikologis seperti kepercayaan diri, ketidakberdayaan (*powerlessness*) serta pengucilan fisik dan sosial sebagai sumber kemiskinan. Dengan demikian secara jelas terlihat bahwa bagi orang, kelompok, komunitas, masyarakat miskin, ternyata peningkatan pendapatan bukanlah satu-satunya hal yang amat penting. Tetapi, perlakuan humanis penuh harga diri, *self-respect* juga merupakan sesuatu yang amat bernilai (Kompas, 5 Maret 2008).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap, yaitu:

1. *Tempat dan waktu penelitian*
Tempat penelitian adalah kelurahan Sawangan Baru dan kelurahan Pasir Putih Depok.
2. *Obyek penelitian:*
Pemberdayaan masyarakat sektor Pariwisata serta kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Depok Jawa Barat yang berkaitan dengan masalah pengentasan kemiskinan,
3. *Sampel penelitian*
Petani, Kelompok Usaha Bersama, Masyarakat dan Pemerintah Daerah
4. *Metode Pendekatan*
Metode pendekatan yang dipakai adalah pendekatan normatif Sosisologis serta Normatif empiris, dengan mengumpulkan data tidak saja dari kepustakaan tetapi juga

dilapangan dengan berkomunikasi dengan responden

Angket : penyebaran kepada responden pada beberapa kelompok masyarakat di kelurahan Sawangan Baru dan kelurahan Pasir Putih Depok serta pemerintah termasuk pemerintah daerah yang terkait dalam hal ini aparat pemerintah pada Departemen Pariwisata serta dinas pariwisata daerah kabupaten. Angket yang disebarkan dalam bentuk konstruktor (sangat setuju, setuju, tidak setuju, tidak setuju sama sekali). Angket yang disebarkan dibuat dalam bentuk pertanyaan *multiple choice* atau pilihan (a,b,c,d).

5. *Metode analisa data*

Analisa data dilakukan secara kualitatif sesuai dengan jenis data yang diteliti. Data primer yang diperoleh dari para responden akan diinventarisasi dan dikelompokkan guna menemukan indikasi-indikasi khusus yang berkenaan dengan kasus. Data yang telah dikelompokkan akan dikaitkan satu dan lainnya serta diinterpretasikan dengan perspektif bidang sosiologi, psikologi dan hukum dalam konteks peran serta kelompok masyarakat dan pemerintah daerah dalam pariwisata sebagai bentuk pengentasan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan masyarakat di di Depok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Desa Wisata Di Depok

Sehubungan dengan permasalahan yang dialami Kota Depok saat ini, diantaranya, yaitu:

1. Jumlah penduduk Kota Depok yang terus meningkat
2. Jumlah pencari kerja yang meningkat sementara lapangan kerja terbatas sehingga kebutuhan akan pelatihan kerja yang tepat sangat dibutuhkan untuk menanggulangi masalah di bidang ketenaga kerjaan
3. Menghadapi problem serius berupa: kemacetan lalu lintas, kerusakan lingkungan seperti situ, masalah kebersihan lingkungan dan sampah.

Untuk menanggulangi berbagai permasalahan tersebut sebaiknya ada pengembangan Desa Wisata di Depok sebagai salah satu obyek wisata sejalan dengan pergeseran pola pariwisata dewasa ini yang lebih menghargai lingkungan, yang akan memicu kesadaran akan pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan yang mempertimbangkan pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan untuk generasi mendatang. Dari hasil survey di Kecamatan Sawangan merupakan kawasan yang memiliki kepadatan penduduk terendah serta memiliki sumber daya alam di kelurahan Pasir Putih serta usaha pengolahan makanan dan minuman di Kelurahan Sawangan Baru. Dengan konsep desa wisata yang berwawasan lingkungan maka penduduk akan mendapatkan sumber penghasilan tambahan tetapi sumber daya alam dan budaya masyarakat lokal tetap terjaga. Pembangunan desa wisata merupakan realisasi dari pelaksanaan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah.

POTENSI KELURAHAN PASIR PUTIH DAN KELURAHAN SAWANGAN BARU KECAMATAN SAWANGAN

Sawangan berasal dari bahasa Sunda “sawang” artinya melihat. Sawangan dalam bahasa Sunda mempunyai arti tempat melihat, hal ini mungkin karena pada masa lalu Sawangan posisinya lebih tinggi dari tempat tempat di sekitarnya sehingga biasa dijadikan tempat melihat sekelilingnya. Kecamatan Sawangan memiliki kepadatan terendah dan masih luas ruang terbuka hijaunya. Mata pencaharian masyarakatnya cukup beragam mulai dari buruh, petani, pedagang, Pegawai Swasta, PNS, TNI, POLRI dan Wirausaha.

Dari hasil survey Kelurahan Pasir Putih dan Kelurahan Sawangan Baru Kecamatan Sawangan Depok, kelurahan tersebut mempunyai potensi menjadi desa wisata memiliki ciri khusus didalamnya, baik alam dan budaya serta kegiatan perekonomian yang unik dan menarik yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai komponen

kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan, minuman dan kebutuhan wisata lainnya.berpeluang dijadikan komoditi bagi wisatawan.

POTENSI KELURAHAN PASIR PUTIH

Memiliki objek wisata yang menarik berupa alam, yaitu perkebunan belimbing, perkebunan jambu dan perkebunan sayur sayuran, untuk dikembangkan sebagai objek wisata agrowisata. Hal ini mendukung visi Depok sebagai kota niaga dan jasa yang nyaman diharapkan menjadi daerah yang nyaman bagi penduduknya. Kenyamanan tersebut salah satunya dengan tetap mempertahankan ruang terbuka hijau dan potensi lahan pertanian Belimbing yang produktif menjadi salah satu pilihan dalam mempertahankan ruang terbuka hijau perkotaan. (sesuai amanat UU Tata Ruang yaitu Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan harus memuat 30% dari total luas wilayah) sehingga kota Depok tetap memiliki komoditas unggulan yang bernilai Kompetitif dan Komparatif khususnya komoditas hortikultura yang merupakan sumber daya lokal (*Base Resources*) kota Depok yaitu BELIMBING. Keunggulan spesifik ini yang harus dilestarikan, dan menjadi ICON kota, Sehingga di masa mendatang kota Depok tetap memiliki kebanggaan akan sumber daya alam yang potensial dari pengembangan produk pertanian spesifik wilayah dan mendukung ruang terbuka hijau kota Depok.

Memiliki objek wisata atau atraksi yang menarik berupa alam, seni budaya, makanan lokal dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.

Masyarakat dan aparat kelurahannya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke kelurahannya.

Keamanan di keluraha Pasir Putih terjamin. Keamanan desa merupakan hal penting diperhatikan bila suatu desa ingin dikembangkan menjadi desa wisata karena ini menyangkut rasa aman para wisatawan yang mengunjungi suatu desa wisata.

Iklim di kelurahan Pasir Putih menunjang adanya kegiatan atau aktivitas wisata. Iklim yang

berhubungan dengan udara atau cuaca di suatu daerah wisata akan mempengaruhi minat wisatawan mengunjungi daerah wisata. Biasanya untuk wisatawan yang berasal dari negara empat musim akan menikmati desa yang beriklim tropis yang sejuk tidak terlalu panas.

Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal masyarakat, yaitu Masjid Kubah Emas berlokasi di pinggir Jalan Meruyung, Kecamatan Cinere, Kota Depok. Selain itu dekat pula dengan Pengajian Arifin Ilham, Taman rekreasi Permata Buana dan Taman Rekreasi Aquatic Telaga Golf Sawangan. Obyek wisata tersebut bermanfaat untuk menggugah minat wisatawan datang mengunjungi desa wisata Kelurahan Pasi Putih yang baru dikembangkan. Sehingga wisatawan yang datang mengunjungi Masjid Kubah Emas dapat diajak berkunjung ke desa wisata Pasir Putih.

POTENSI KELURAHAN SAWANGAN BARU

Kelurahan Sawangan Baru Kecamatan Sawangan memiliki objek wisata atau atraksi yang menarik berupa alam, dan olahan makanan lokal berupa usaha pengolahan hortikultura yaitu dengan mengolah buah belimbing dan buah jambu menjadi minuman segar dan lain sebagainya.

Yang menarik di Kelurahan Sawangan Baru ini selain terdapat Kelompok Usaha Bersama (KUB) minuman segar dari buah buahan juga terdapat KUB pengolahan minuman dan makanan dari Rumput Laut ini merupakan ciri lain yang menarik wisatawan untuk melihat langsung pengolahan makanan dan minuman tersebut serta bisa langsung mencicipi dan membelinya untuk dibawa sebagai oleh-oleh. Kelurahan Sawangan Baru memiliki 7 (tujuh) KUB olahan hortikultura dan rumput laut dibawah binaan ibu Maria, sebagai berikut:

KUB Winner menghasilkan makanan dan minuman olahan dari buah belimbing menjadi sirup, jus, dan manisan belimbing muda yang dikenal dengan Kurma Van Depok. Selain itu menghasilkan olahan dari rumput menjadi

minuman segar, permen dan manisan, sebagai berikut:

KUB Cempaka menghasilkan makanan dan minuman olahan dari rumput laut menjadi dodol dan manisan

KUB Teratai menghasilkan makanan dan minuman olahan dari rumput laut menjadi manisan, es krim dan permen

KUB Kenanga menghasilkan makanan dan minuman olahan dari rumput laut menjadi manisan dan bakso rumput laut

KUB Kujunjung menghasilkan makanan dan minuman olahan dari rumput laut menjadi permen, dodol dan manisan

KUB Fajar Bahari menghasilkan makanan dan minuman olahan dari rumput laut dan belimbing menjadi manisan dan minuman segar

KUB Sejahtera Abadi menghasilkan makanan dan minuman olahan dari rumput laut

KELEMAHAN KELURAHAN PASIR PUTIH DAN SAWANGAN BARU UNTUK DIJADIKAN DESA WISATA

1. Aksesibilitas yang kurang baik, hal ini disebabkan oleh kemacetan lalu lintas yang setiap hari dirasakan oleh warga Depok di berbagai ruas jalan, sehingga tidak mudah untuk dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Warga Depok merasakan kerusakan lingkungan seperti Situ, masalah kebersihan lingkungan dan sampah.
3. Kualitas terminal dan Stasiun Kereta Api belum memadai, hal ini penting diperhatikan karena sangat mendukung pariwisata untuk kenyamanan wisatawan serta kurangnya seni dan budaya.
4. Belum tersedia akomodasi dan tenaga kerja yang memadai. Walaupun desa wisata bukanlah sebuah kota besar yang memiliki sarana dan prasarana modern, akan tetapi

sarana akomodasi yang memadai tetapi harus dimiliki suatu desa wisata. Bentuk akomodasi yang dimiliki dapat berupa *homestay* yaitu rumah penduduk yang disediakan untuk menginap para wisatawan. Tempat ini tidak harus modern, akan tetapi tetap terjaga kebersihannya

KESIMPULAN

Dari hasil analisis, Kecamatan Sawangan merupakan kawasan yang memiliki kepadatan penduduk terendah dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kota Depok. Kelurahan Pasir Putih dan Kelurahan Sawangan mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata dengan beberapa pertimbangan, sebagai berikut:

1. Mendukung program pemerintah Kota Depok dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan obyek wisata alternatif
2. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata. Hasilnya akan dapat digunakan dalam program pengembangan desa yang tentunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Kelurahan Kelurahan Pasir Putih memiliki sumber daya alam berupa kawasan perkebunan belimbing, hal ini sangat mendukung pariwisata mengingat belimbing kini menjadi Icon Kota Depok, selain itu Kelurahan Pasir Putih memiliki perkebunan jambu dan sayur sayuran serta mempunyai seni dan budaya daerah yang dapat menunjang kegiatan pariwisata.
4. Sawangan Baru memiliki sumber daya alam serta usaha pengolahan belimbing dan rumput laut menjadi berbagai makanan dan minuman segar seperti jus, sirup, permen dodol, manisan dan lain sebagainya. Makanan dan minuman tersebut dapat menarik wisatawan untuk langsung mencicipinya dan membelinya sebagai oleh-oleh khas Depok
5. Memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Dengan demikian

akan terjadi pemerataan pembangunan ekonomi di desa. Adanya desa wisata akan membuka berbagai lapangan kerja, mulai dari penyediaan akomodasi, tempat makan, pengembangan sentra industri yang akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat desa.

6. Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk untuk tetap tinggal di kelurahannya sehingga mengurangi urbanisasi. Selama ini masyarakat desa seringkali meninggalkan desa untuk mencari kerja atau mencari kehidupan yang lebih modern ke kota. Dengan adanya pengembangan desa wisata maka hal ini akan dapat dikurangi karena tentunya masyarakat desa akan meningkat rasa percaya diri dan kebanggaannya bila banyak wisatawan yang kagum dan mengunjungi desa mereka
7. Berdekatan dengan objek wisata lainnya yang sudah dikenal seperti Mesjid Kubah Emas, Taman rekreasi Permata Buana dan Taman Rekreasi Aquatic Telaga Golf Sawangan

Untuk menjadi Desa Wisata, Kelurahan Pasir Putih dan Kelurahan Sawangan Baru masih mempunyai banyak kekurangan, yaitu sulit diakses mengingat sebagian besar jalan di Depok macet, serta kurang memadainya kualitas terminal dan Stasiun Kereta Api yang sangat bermanfaat bagi wisatawan yang tidak menggunakan kendaraan pribadi serta belum tersedia akomodasi dan tenaga kerja yang memadai

SARAN

Beberapa hal yang bisa dikembangkan sehubungan dengan pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Pasir Putih dan Sawangan Baru, antara lain:

Mengingat lokasi wisata dengan penduduk menyatu baik ruang kegiatan wisata maupun pola kehidupan, sehingga masyarakat sangat terlibat dalam kegiatan Desa Wisata, maka dapat dikatakan **Tipe Desa Wisata Terbuka**

Model pengelolaan desa wisata dapat digunakan berbagai prinsip dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat, yaitu:

1. Partisipasi aktif masyarakat
2. Prinsip *local ownership* yaitu pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat.
3. *Homestay* menjadi pilihan utama untuk sarana akomodasi di lokasi wisata.
4. Pemandu adalah orang setempat / masyarakat lokal
5. Perintisan dan pengelolaan serta pemeliharaan objek wisata menjadi tanggung jawab masyarakat setempat.
6. Fasilitas pendukung tidak merusak masyarakat.
7. Kegiatan wisata mendukung edukasi masyarakat tentang ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi, Rianto. 2004. Metodologi Penelitian sosial dan Hukum. Jakarta: Granit.
- [2] Badan perencanaan Pembangunan Nasional 2006. Buku Potensi Ekonomi
- [3] BPS Pusat. 2006. *Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005-2006*. Available at: <http://www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-01sep06.pdf>.
- [4] Combs, Philip H dan Manzzor Ahmed. 1974. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan melalui Pariwisata Non-formal*. Jakarta: CV Rajawali
- [5] Dikti. 2006. Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Edisi VI.
- [6] Gunawan dan Sugiyanto. 2000. *Kondisi Keluarga Fakir Miskin*. Jakarta.
- [7] Jurnal triwulan Pembangunan Daerah No.02 tahun 2006
- [8] Mukhtar. 2003. *Strategi Pemberdayaan Berbasis Kelembagaan Lokal dalam Penanganan Kemiskinan PerDesaan: Kasus Implementasi P2KP di Desa Sukadanau*.
- [9] Mukhtar. 2006. Orang Miskin bertambah .Kompas. 2 September 2006.
- [10] Rais, M. Amien. 1995. *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- [11] Sarman, Mukhtar dan Sajogo. 2000. *Masalah Penanggulangan Kemiskinan, Refleksi dari Kawasan Timur Indonesia*. Jakarta: Puspa Swara.
- [12] Sumarsono, dkk, 2007: *Pelestarian dan Pengembangan Nilai Budaya*, Pusdiklat Pegawai, Depbudpar
- [13] Sumarsono, dkk, 2007: *Nilai-nilai Budaya Tradisional dan Kontemporer*, Pusdiklat Pegawai, Depbudpar
- [14] Timbul Haryono, 2005 : *Pengembangan dan Pemanfaatan Aset Budaya Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah*